

IMPLEMENTASI PEMANFAATAN SAMPAH KULIT KERANG DAN GONGGONG DI DESA KAMPUNG TUA BAKAU SERIP

*Implementation of Shellfish and Gonggong Shell Waste
Utilization in Kampung Tua Bakau Serip Village*

Frangky Silitonga

Politeknik Pariwisata Batam, Batam, Indonesia
e-mail: frangky@btp.ac.id

Arina Luthfini Lubis

Politeknik Pariwisata Batam, Batam, Indonesia
e-mail: arina@btp.ac.id

Agung Arif Gunawan

Politeknik Pariwisata Batam, Batam, Indonesia
e-mail: agung@btp.ac.id

Thania Nadhirah Amalina

Politeknik Pariwisata Batam, Batam, Indonesia
e-mail: thanadhirahh@gmail.com

Joshua Cesario Matulessy

Politeknik Pariwisata Batam, Batam, Indonesia
e-mail: joshua.csr20matulessy@gmail.com

Abstract

The implementation of the use of shellfish and bark waste in Kampung Tua Bakau Serip Village is one of the real efforts in supporting environmental management while improving community welfare. Through socialization and training activities facilitated by the Pandang Tak Jemu Tourism Awareness Group (Pokdarwis), the community was taught how to process shells and bark waste into handicraft products with selling value. This program includes the introduction of simple technology in the form of a shell-cutting machine, material processing techniques to become ready-to-use products, as well as digital-based marketing strategies through social media and village websites. The results of the training not only encourage community creativity in producing distinctive local products, but also open up new business opportunities based on the potential of previously wasted resources. Thus, the implementation of this program contributes to waste reduction, skill building, job creation, and supports the sustainable development of tourist villages in the Shire Mangrove. The success of this program shows that waste utilization can be optimized into creative economic innovations that have a positive impact on the environment, social, and economic of the local community.

Keywords— Garbage, shells, bark, handicrafts, creative economy, sustainable tourism.

1. PENDAHULUAN

Kampung Tua Bakau Serip, Batam, merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki potensi sumber daya laut melimpah. Aktivitas masyarakat yang memanfaatkan hasil laut, terutama kerang dan gonggong, menghasilkan limbah berupa kulit yang belum dikelola secara optimal (Silitonga, Nasution, et al., 2023). Limbah ini jika tidak ditangani akan menimbulkan pencemaran lingkungan dan mengganggu estetika kawasan wisata. Oleh karena itu, diperlukan implementasi program pemanfaatan sampah kulit kerang dan gonggong menjadi produk bernilai ekonomi (Wasiman et al., 2020). Program ini diharapkan tidak hanya mengurangi permasalahan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kreativitas, keterampilan, serta kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kreatif berbasis potensi lokal (Silitonga et al., 2024). Analisis situasi, tahun 2022 Kampung Tua Bakau Serip dianugrahi sebagai Desa Wisata (ADWI) pada peringkat tiga dari 3000 peserta yang bergengsi tingkat Nasional dalam kategori souvenir. Prestasi ini menunjukkan adanya potensi besar yang dimiliki Kampung Tua Bakau Serip dalam pengelolaan kuliner lokal, hal ini akan memberikan peluang untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan nasional yang berbasis Wisata Kuliner local (Silitonga et al., 2025). Kampung Tua bukan saja sekedar nama melainkan ada Sejarah yang melatarbelakangi nama ini, terbukti prasasti Batu Hitam sebagai peninggalan sejarah yang mendokumentasikan asal usul Kampung Tua Bakau Serip. Batu hitam sebagai prasti peninggalan Sejarah kampung para nelayan serta hutan mangrove sebagai ekosistem flora dan fauna dipesisir Kampung Tua (Wijaya & Silitonga, 2023). Selain kuliner lokal ada juga potensi yang cukup besar melalui hutan mangrove dalam menjaga ekologi kawasan pesisir dari abrasi, sistem mitigasi dari perubahan cuaca dan iklim melalui penyimpanan karbon yang sangat dibutuhkan mahluk hidup (Silitonga, Wibowo, et al., 2023).

Itulah sebabnya Kampung Tua ini wajib dijaga dan dikembangkan dengan melestarikan budaya lokal menjadi daya tarik yang memiliki destinasi ekowisata dengan mengandalkan hutan mangrove pandang tak jemu, hasil nelayan menjadi kuliner khas Kampung Tua (Ketaren et al., 2024). Bagian hasil nelayan yang dapat dikonsumsi adalah daging kerang Jantang dan gonggong sedang kulit kerang dan gonggong tidak digunakan dan besarnya animo masyarakat mengkonsumsi jenis kuliner ini berakibat tingginya sampah yang dihasilkan dari kedua jenis kuliner ini (Cahayani & Silitonga, 2024). Permasalahan Mitra dapat dikelompokkan menjadi dua aspek penting; aspek produksi dan aspek pemasaran hasil produksi. Permasalahan aspek produksi adalah sangat banyak sisa olahan menjadi sampah yang dapat mengakibatkan banyak tumpukan di pantai serta mengganggu keindahan penglihatan, adanya polusi udara melalui bau pekat serta pecahan kerang juga membahayakan pejalan kaki yang menelusuri pantai Kampung Tua. Sampah kulit kerang dan gonggong dari sampah pengelolaan makanan. Permasalahan pada aspek pemasaran adalah menggunakan sistem pemasaran yang lama, dipajang pada toko dan pasarkan dalam pameran jika memiliki cukup biaya. Dari kedua aspek permasalahan yang terjadi di Kampung Tua Bakau Serip. Sasaran baik dari segi potensi, permasalahan dan kondisi Kampung Tua Bakau Serip tim Pengabdi melihat ini sebagai peluang untuk bersama dapat memanfaatkan semua sampah kulit kerang dan gonggong yang tidak berguna menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomis tinggi adalah menjawab permasalahan aspek produksi dan pelatihan penggunaan media sosial seperti FB, IG dan Tiktok menjadi solusi dalam aspek pemasaran hasil produksi sehingga melalui kegiatan pelatihan dan sosialisasi

dalam pengabdian ini dapat memberdayagunakan gerakan Pokdarwis Pandang Tak Jemu sebagai mitra kegiatan pengabdian ini (Sianipar et al., 2024). Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal bersama kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandang Tak Jemu bersama masyarakat Kampung Tua Bakau Serip menggelar kegiatan Sosialisasi Pelatihan Pengelolaan Sampah Kulit Kerang Gonggong sebagai bahan dasar kerajinan tangan khas daerah.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terjadwal dan terukur selama 4 bulan, terhitung mulai juni 2025 sampai dengan September 2025 (Nasution et al., 2024). Selama 4 bulan ini kegiatan dilaksanakan berdasarkan data yang ditemukan pada survey sebelum kegiatan pelatihan dijadwalkan serta kondisi mesin serta web yang telah ada selama ini. Dalam kegiatan untuk meyelesaikan dua aspek tersebut dilakukan 4 kali kunjungan kelokasi, diantaranya adalah

1. Kunjungan 1. Survey kebutuhan dan perencanaan kegiatan pelaksanaan PKM
2. Kunjungan 2. Pelatihan 1. Cara memasarkan melalui media sosial dan Web
3. Kunjungan 3. Pelatihan 2 & 3. Cara menjalankan dan merawat Mesin.
4. Kunjungan 4. Pelatihan 4. Cara membuat sovenir bunga gonggong, merangkai bunga, dan membuat frame foto/ cermin

Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta dengan antusiasme tinggi, sebagai upaya mendorong kreativitas masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan potensi lokal. Pelatihan ini dibagi menjadi tiga sesi utama, yaitu:

1. Pelatihan penggunaan mesin pemotong kulit kerang gonggong, untuk memudahkan proses awal pengolahan.
2. Pelatihan pengolahan menjadi produk kerajinan tangan siap jual, seperti hiasan rumah, suvenir, dan aksesoris khas Batam.
3. Pelatihan pemasaran digital, dengan memanfaatkan website resmi pandangtakjemu.com dan media sosial pribadi peserta agar jangkauan penjualan lebih luas.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Dalam sambutannya, perwakilan Pemerintah Kelurahan Kampung Tua, Bapak Suryanto, SE, menyampaikan apresiasinya. "Kegiatan ini sangat diharapkan dapat berkesinambungan, dan pihak kelurahan mendukung penuh setiap upaya yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Tua Bakau Serip," ujarnya. Sementara itu, Frangky Silitonga, selaku Ketua Kegiatan ini, menegaskan pentingnya menjaga kepercayaan dari Kemendiktiain yang

telah memberikan dukungan penuh terhadap program ini. "Semua kegiatan ini merupakan hasil kepercayaan yang harus kita jaga bersama, agar memberikan luaran yang berdampak positif, khususnya bagi masyarakat Pandang Tak Jemu, dan secara umum bagi Indonesia," tegasnya.

Senada dengan itu, Ketua Pokdarwis Pandang Tak Jemu, Ibu Hasnindar, menilai kegiatan ini membawa manfaat nyata. "Pelatihan ini sangat membantu anggota Pokdarwis menjadi lebih produktif dalam pengelolaan kerajinan tangan, sekaligus memahami penggunaan inovasi digital untuk memasarkan potensi lokal. Saya mengucapkan terima kasih kepada Kemendiktisaintek, Politeknik Pariwisata Batam, Pemerintah Kelurahan Sambau, dan seluruh anggota yang selalu semangat mendukung kegiatan ini," ungkapnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran dari pelatihan pengolahan sampah kulit kerang dan gonggong menjadi kerajinan tangan di Kampung Tua Bakau Serip adalah terciptanya produk kerajinan bernilai ekonomi seperti hiasan, aksesoris, dan suvenir khas desa wisata. Selain itu, pelatihan menghasilkan peningkatan keterampilan masyarakat, tumbuhnya kreativitas dalam memanfaatkan limbah laut, terbentuknya peluang usaha baru, serta terciptanya dampak lingkungan positif melalui pengurangan sampah kerang dan gonggong di wilayah pesisir.



Gambar 2. Hasil kegiatan pengabdian

Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat Kampung Tua Bakau Serip diharapkan mampu melihat sampah kulit kerang gonggong bukan lagi sebagai limbah, tetapi sebagai peluang emas untuk meningkatkan taraf hidup. Kehadiran Pokdarwis Pandang Tak Jemu yang konsisten menggerakkan program pelatihan juga menjadi bukti nyata bahwa inovasi lokal berbasis budaya dan lingkungan dapat menjadi penopang pariwisata berkelanjutan di Batam (Salim et al., 2018). Dalam kegiatan ini TIM pengabdi melakukan indentifikasi masalah yang mungkin akan terjadi serta mencari solusi sebagai perencanaan kegiatan PKM. Beberapa kegiatan ini terdiri dari mendapatkan data dari pengelola Pandang Tak Jemu, Pak Geri dan memetakan jumlah peserta, lokasi tempat akan dilakukan kegiatan juga kelengkapan kebutuhan seperti konsumsi selama kegiatan akan dilakukan. Kegiatan survei ini juga memastikan bahwa mesin serta kebutuhan safety pengguna untuk dipersiapkan sebelum PKM dilaksanakan. Kegiatan ini juga

memastikan barang apa saja yang dijual pada web serta media sosial yang digunakan selama ini.

Berikut tabel roadmap pengembangan pariwisata Mangrove Pandang Tak Jemu (2025–2027) beserta indikator capaiannya.

Tabel 1. Roadmap Pengembangan Wisata

Tahun	Fokus Utama	Program Kegiatan	Indikator Capaian
2025 (Fondasi & Penguatan Kapasitas)	- Penguatan produk kerajinan & kuliner - Digitalisasi awal promosi - Pelatihan SDM Pokdarwis	- Pelatihan desain & mesin pemotong gonggong - Festival Kuliner perdana - Workshop Batik Kampung Tua - Website pandangtakjemu.com aktif & update rutin - Pelatihan media sosial dasar	- 5 produk kerajinan gonggong siap jual berlabel - 1 festival kuliner dengan ≥ 200 pengunjung - 10 lembar batik terjual - Website update min. 2 kali/bulan - 3 konten promosi diunggah ke media sosial
2026 (Ekspansi & Kolaborasi)	- Penguatan pasar & produk - Peningkatan teknologi mesin - Promosi digital lebih luas - Kolaborasi UMKM & desainer	- Pengembangan mesin pemotong lebih efisien - 2 Festival Kuliner (rutin tiap semester) - Kelas memasak tradisional - Fashion show mini Batik Kampung Tua - Website dilengkapi e-commerce - Promosi aktif di TikTok & YouTube	- Mesin pemotong digunakan $\geq 50\%$ pengrajin - 10 produk gonggong masuk pasar online - 2 festival kuliner dengan ≥ 500 pengunjung total - 100 lembar batik terjual, 1 fashion show terlaksana - Website e-commerce min. 100 transaksi/tahun - Media sosial tumbuh ≥ 2.000 pengikut
2027 (Branding & Keberlanjutan)	- Branding regional & nasional - Keberlanjutan lingkungan (eco-tourism) - Paket wisata terintegrasi	- Eksport kerajinan gonggong skala kecil (Singapura/Malaysia) - Festival Budaya tahunan (kuliner, batik, kerajinan) - Pemasaran batik ke luar Batam - Program adopsi mangrove untuk wisatawan - Website jadi pusat informasi, penjualan & monitoring kas - Promosi profesional (konten drone/storytelling wisatawan)	- 20 produk gonggong terjual ke pasar regional - Festival budaya ≥ 1.000 pengunjung - Penjualan batik 300 lembar/tahun - 500 pohon mangrove ditanam (adopsi) - Website ≥ 500 transaksi/tahun - Media sosial ≥ 10.000 pengikut aktif, engagement $>5\%$

Kegiatan ini ditutup dengan semangat kebersamaan, di mana seluruh peserta berkomitmen untuk terus mengembangkan keterampilan yang diperoleh, sekaligus menjadikan Kampung Tua Bakau Serip sebagai ikon kerajinan tangan berbasis ekowisata yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

4. KESIMPULAN

Dengan tersedianya mesin pemotong kulit gonggong dan website pandangtakjemu.com sebagai sarana promosi dan rumah virtual Kampung Tua Bakau Serip, pengembangan pariwisata Mangrove Pandang Tak Jemu memiliki

landasan kuat untuk terus berkembang. Ke depan, arah pengembangan perlu difokuskan pada:

- a. Peningkatan kualitas produk kerajinan gonggong melalui pemanfaatan teknologi mesin yang lebih canggih agar hasil produksi lebih cepat, rapi, dan bernilai jual tinggi.
- b. Penguatan kuliner khas Kampung Tua Bakau Serip dengan mengemasnya sebagai daya tarik wisata, baik melalui festival kuliner, paket wisata, maupun kelas memasak.
- c. Pengembangan batik Kampung Tua dengan motif khas mangrove, gonggong, dan budaya lokal sebagai identitas unik yang dapat dipasarkan lebih luas.
- d. Optimalisasi teknologi digital melalui website yang selalu diupdate, dilengkapi e-commerce, serta integrasi media sosial agar mampu menjangkau pasar lokal, nasional, hingga internasional.
- e. Peran aktif Pokdarwis dalam mengelola, mendokumentasikan, dan mempublikasikan setiap kegiatan sehingga keberadaan Pandang Tak Jemu semakin dikenal dan dipercaya wisatawan maupun mitra kerja.

Secara keseluruhan, kombinasi teknologi, kearifan lokal, kuliner, dan kerajinan akan menjadikan Pandang Tak Jemu bukan hanya destinasi wisata mangrove, tetapi juga pusat ekonomi kreatif dan budaya khas Batam yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu menarik wisatawan dalam jangka panjang.

5. SARAN

Dengan adanya mesin pemotong kulit gonggong dan website pandangtakjemu.com sebagai media promosi dan rumah virtual, langkah selanjutnya untuk memperkuat pariwisata Mangrove Pandang Tak Jemu adalah:

1. Kerajinan Gonggong

Tingkatkan desain dan inovasi produk agar lebih menarik bagi pasar wisatawan lokal maupun internasional. Gunakan mesin pemotong secara optimal untuk menghasilkan produk yang rapi, seragam, dan bernilai tinggi. Buat katalog produk di website agar wisatawan dapat membeli secara online.

2. Pemanfaatan Teknologi

Kembangkan mesin pemotong gonggong yang lebih canggih melalui kerja sama dengan perguruan tinggi atau industri. Jadikan pandangtakjemu.com sebagai pusat informasi, e-commerce, serta dokumentasi kegiatan Pokdarwis. Update rutin website dengan konten kegiatan, produk terbaru, dan cerita menarik tentang kampung tua. Integrasikan media sosial untuk memperluas promosi digital.

3. Penguatan Pokdarwis & Jejaring

Tingkatkan kapasitas Pokdarwis dalam manajemen usaha, pelayanan wisata, dan pemasaran digital. Jalin kerja sama dengan pemerintah, akademisi, dan pelaku industri wisata untuk mendukung promosi dan pemasaran. Buat program eco-tourism seperti adopsi mangrove, paket wisata edukasi, hingga workshop kerajinan.

Pengembangan Pandang Tak Jemu harus menggabungkan teknologi, kearifan lokal, dan strategi pemasaran digital sehingga produk kerajinan gonggong, kuliner, dan batik tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadikan Pandang Tak Jemu sebagai ikon pariwisata kreatif berkelanjutan di Batam.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahayani, K., & Silitonga, F. (2024). The Ecotourism Development Strategy At Pandang Tak Jemu Mangrove Batam. *Proceedings of the 11th International Applied Business and Engineering Conference*, 11(1). <https://doi.org/10.4108/eai.21-9-2023.2343005>
- Ketaren, Y., Oktavia, R., Rini, P., Afriani, M., & Nuryanto, H. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Di Mangrove Pandang Tak Jemu Batam. *Inovasi Pembangunan*, 12(3), 1–14.
- Nasution, M. N., Silitonga, F., Cahayani, K., & Yuliarti, N. (2024). *Pariwisata dan Kewirausahaan* (Referensi). Puslitabmas Politeknik Pariwisata Batam. <http://repository.btp.ac.id/36/>
- Salim, E., Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi. In *Sustainable Transport, Sustainable Development*. Pusnas. <https://doi.org/10.18356/9789210010788>
- Sianipar, B., Kartika Cahayani, Okta Safitri, Bram Handoko, Dinda Aisyah Nurul Intan, M. Khori Kurnia Subagja, & Silitonga, F. (2024). Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Mangrove Pandang Tak Jemu Di Kampung Tua Bakau Serip. *Jurnal Keker Wisata*, 2(2), 154–166. <https://doi.org/10.59193/jkw.v2i2.251>
- Silitonga, F., Cahayani, K., Mulyadi, T., Oktavia, R., Rini, P., & Safitri, O. (2025). Strategies To Build Pentahelix Partnerships In The Development Of Mangrove Ecotourism As A Tourist Destination In Batam City. *Jurnal Keker Wisata*, 3(1), 1–7.
- Silitonga, F., Nasution, M. N. A., & Asman, A. (2023). Inovasi Melalui Managemen 4A Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada PAD Kota Batam. *Jurnal Mahatvavirya*, 10(1), 1–18. <https://ojs.akmil.ac.id/index.php/mahatvavirya/article/view/76%0Ahttps://ojs.akmil.ac.id/index.php/mahatvavirya/article/download/76/60>
- Silitonga, F., Respa, C., & Widyandaru, R. Z. (2024). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Tembesi Melalui Kolaborasi Pemberdayaan Masyarakat PT Perusahaan Gas Negara (Offtake Stasiun Panaran) Dengan Politeknik Pariwisata Batam. *Jurnal Sigma*, 2(1), 1–12.
- Silitonga, F., Wibowo, A. E., Maldin, S. A., Sianipar, B., Mohamad, & Nasution, N. A. (2023). Pengembangan Objek Wisata Sebagai Investasi Masyarakat di Pulau lance Batam. *Jurnal Keker Wisata*, 1(1), 1–11.
- Wasiman, Silitonga, F., & Wibowo, A. E. (2020). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN LOKASI TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN HOTEL BINTANG DUA DI KOTA BATAM. *JURNAL CAFETARIA*, 1(2 SE-JURNAL CAFETARIA JULI 2020). <https://doi.org/10.51742/akuntansi.v1i2.162>
- Wijaya, M. S., & Silitonga, F. (2023). Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Dalam Pengembangan Smart Tourism Batam. *Jurnal Elektrosista*, 10(Mi), 5–24.

